

TESIS

**HABITUS PENDUKUNG DAN PEMILIH MOHAMMAD RAMDHAN
POMANTO DALAM PILKADA KOTA MAKASSAR 2020**

DISUSUN/DIAJUKAN OLEH

HIDAYAT D

(E052191014)



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

TESIS

**HABITUS PENDUKUNG DAN PEMILIH MOHAMMAD
RAMDHAN POMANTO DALAM PILKADA KOTA
MAKASSAR 2020**

DISUSUN/DIAJUKAN OLEH

HIDAYAT D

(E052191014)

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

HABITUS PENDUKUNG DAN PEMILIH MOHAMMAD RAMDHAN POMANTO DALAM PILKADA KOTA MAKASSAR 2020

Disusun dan diajukan oleh

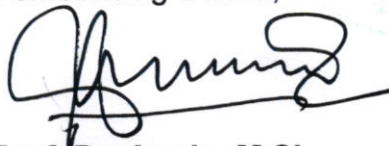
HIDAYAT D

E052191014

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **31 AGUSTUS 2022**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



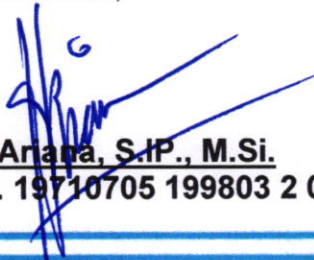
Prof. Dr. Armin, M.Si.
Nip. 19651109 199103 1 008

Pembimbing Pendamping,



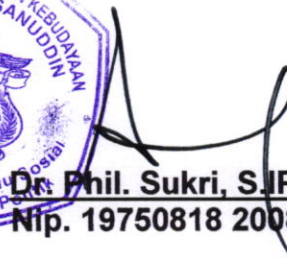
Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si.
Nip. 19750818 200801 1 008

Ketua Program Studi
Ilmu Politik,
Hasanuddin,



Dr. Ariana, S.IP., M.Si.
Nip. 19710705 199803 2 002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas



Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si.
Nip. 19750818 200801 1 008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hidayat D
Nim : E052191014
Program Studi : Ilmu Politik
Jenjang : Magister

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul :

HABITUS PENDUKUNG DAN PEMILIH MOHAMMAD RAMDHAN POMANTO DALAM PILKADA KOTA MAKASSAR 2020

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 September 2022


Hidayat D

KATA PENGANTAR

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Ta'ala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah dan tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman.

Penulisan tesis ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ilmu Politik pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar dengan judul **“Habitus Pendukung dan Pemilih Mohammad Ramdhan Pomanto Dalam Pilkada Kota Makassar 2020.”**

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga penulis sangat mengharap saran dan kritik yang membangun guna meningkatkan kemampuan penulis yang akan berdampak berlangsung pada proses penyempurnaan penulisan selanjutnya.

Untuk itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih yang mendalam kepada:

1. Ibunda Wa Ode Jui dan Ayanda H. Abdul Karim La Doe (almarhum) dan Saudara Penulis yang selalu memberikan bantuan moril, material, arahan, dan mendoakan keberhasilan dan keselamatan.

2. Ibu dan Ayah Mertua yang turut mendukung dan memberikan bantuan moril dan material serta doa mereka kepada Penulis
3. Istri dan anak-anak Penulis yang selalu memberikan semangat dan inspirasi untuk menyelesaikan tesis.
4. Ibu Prof. Dr Dwia Aries Tina Pubuluhu, MA, Selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar periode sebelumnya
5. Bapak Prof. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, Ph.D . Selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
6. Dr. Phil Sukri, M.Si selaku Dekan dan Pelaksana Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univesitas Hasanuddin Makassar.
7. Bapak Dr. Suparman, M.Si dan Bapak Dr. Hasrullah, M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
8. Ibu Dr. Ariana Yunus, S.IP., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
9. Bapak Prof. Dr. Armin, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dr. Phil Sukri, M.Si. selaku Dosen Pendamping.
10. Bapak Drs. H.A. Yakub M.Si.,Ph.D selaku Penguji I, Dr. Muhammad Saad, M.A selaku Pengui II, dan Dr. Ariana, S.IP, M.Si selaku Penguji III yang dengan penuh kesabaran memberikan masukan, dukungan, saran dan kritik yang membangun untuk kelancaran penulisan penelitian ini.

11. Bapak, Ibu Dosen beserta seluruh staff akademik yang turut membantu dalam proses administrasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

12. Kepada Sahabat-sahabat yang turut andil memberi bantuan kepada penulis berupa dorongan, semangat dan doa dalam proses penyusunan tesis ini. Kepada Teman-teman Kelas Politik Lokal dan Tata Kelola Pemilu angkatan 2019 serta Senior-senior Program Studi Magister Ilmu Politik FISIP Universitas Hasanuddin yang turut andil memberi bantuan kepada penulis berupa dorongan, semangat dan doa dalam proses penyusunan tesis ini.

13. Kepada Seluruh Informan yang telah memberikan data dan informasi yang diperlukan selama pelaksanaan penelitian.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran, kritikan dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 12 September 2022

Hidayat Doe

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Kegunaan Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Penelusuran Penelitian Sebelumnya	14
2.2 Konsep dan Teori	25

2.2.1 Habitus	27
2.2.2 Arena	31
2.2.3 Modal	35
2.2.3.1 Modal Kultural	37
2.2.3.2 Modal Sosial	38
2.2.3.3 Modal Ekonomi	40
2.2.3.4 Modal Politik	42
2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	44
BAB III METODE PENELITIAN	48
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
3.2 Lokasi Penelitian	49
3.3. Jenis Data	50
3.3.1 Data Primer	50
3.3.2 Data Sekunder	50
3.4 Teknik Penentuan Informan	51
3.5 Teknik Pengumpulan Data	52
3.5.1 Wawancara Mendalam	52

3.5.2 Dokumentasi	53
3.5.3 Observasi	53
3.6. Teknik Analisis Data	54
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	55
4.1 Profil Politik Mohammad Ramdhan Pomanto	55
4.2 Jalan Menuju Walikota Makassar	56
4.3 Modalitas Danny Pomanto	63
4.3.1 Modal Kultural	63
4.3.2 Modal Sosial	65
4.3.3 Modal Ekonomi	68
4.3.4 Modal Politik	72
4.4 Pendukung dan Pemilih Danny Pomanto	74
4.5 Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kota Makassar	76
4.5.1 Pilkada 2018	76
4.5.2 Pilkada 2020	79
BAB V PEMBENTUKAN DAN PEMANFAATAN HABITUS PENDUKUNG DAN PEMILIH DI ARENA PILKADA KOTA MAKASSAR 2020	81
5.1 Pembentukan Habitus Pendukung dan Pemilih Danny Pomanto	86

5.1.1 Membuat Tagline Populis <i>Ana' Lorong na Makassar</i>	88
5.1.2 Membangun dan Menata Lorong	95
5.1.3 Memberdayakan dan Meningkatkan Kesejahteraan Ketua RT/RW	102
5.1.4 Bermasyarakat, Peduli, dan Inklusif terhadap Masyarakat Bawah Dan Kelompok Minoritas	110
5.2 Pemanfaatan Habitus Pendukung dan Pemilih di Arena Pilkada Kota Makassar 2020.....	121
5.2.1 Membentuk Komunitas Pendukung dan Pemilih Di Tingkat Akar Rumput	122
5.2.2 Sebagai Pendekatan dan Strategi Kampanye	131
5.3 Implikasi Teoritis dan Praktis	139
BAB VI PENUTUP	141
6.1 Kesimpulan	141
6.2 Saran	142
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN	149

ABSTRAK

HIDAYAT D. *Habitus Pendukung dan Pemilih Mohammad Ramdhan Pomanto dalam Pilkada Kota Makassar Tahun 2020* (dibimbing oleh Armin dan Sukri).

Penelitian ini bertujuan mengkaji proses pembentukan dan pemanfaatan habitus pendukung dan pemilih yang dilakukan oleh Mohammad Ramdhan Pomanto untuk memenangkan kontestasi politik dalam arena pemilihan calon kepala daerah (pilkada) di Kota Makassar tahun 2020. Pendekatan yang digunakan berupa kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus, yaitu mendalami strategi Mohammad Ramdhan Pomanto dalam membentuk dan memanfaatkan habitus pendukung dan pemilihnya di kalangan warga lorong, RT/RW, dan masyarakat menengah ke bawah. Data diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam kepada warga komunitas lorong ketua RT/RW, warga masyarakat bawah, dan tim sukses. Pengumpulan data juga dilakukan melalui media elektronik untuk memperkuat hasil temuan di lapangan. Data dianalisis menggunakan konsep habitus, modal, dan arena yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mohammad Ramdhan Pomanto cukup berhasil membentuk dan memanfaatkan habitus pendukung dan pemilihnya, khususnya di kalangan warga komunitas lorong, ketua RT/RW, kelompok masyarakat ekonomi bawah, dan kelompok minoritas di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan empat strategi yang dilakukan Mohammad Ramdhan Pomanto dalam membentuk habitus tersebut, yaitu (1) membuat tagline populis *ana' lorong na Makassar*, (2) membangun dan menata lorong, (3) memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan ketua RT/RW, (4) bermasyarakat, peduli, dan inklusif terhadap masyarakat bawah dan kelompok minoritas. Keempat strategi tersebut menjadi instrumen dan mekanisme yang efektif bagi Mohammad Ramdhan Pomanto untuk membentuk habitus pendukung dan pemilihnya sehingga menjadi aktor yang dominan dalam pilkada Makassar. Hasil pembentukan habitus tersebut dimanfaatkan Mohammad Ramdhan Pomanto untuk memenangkan kontestasi politik pada arena pilkada Makassar tahun 2020. Pemanfaatan habitus dilakukan dengan (1) membentuk komunitas pendukung dan pemilih di tingkat akar rumput dan (2) menjadikan pemanfaatan habitus pendukung dan pemilih sebagai basis pendekatan serta strategi kampanye dalam arena pilkada Makassar tahun 2020. Penggunaan kedua strategi tersebut mengantarkan Mohammad Ramdhan Pomanto sebagai pemenang pilkada Makassar tahun 2020.

Kata kunci: Mohammad Ramdhan Pomanto, habitus, modal, arena, pilkada Kota Makassar



ABSTRACT

HIDAYAT D. *The Habitus of Supporters and Voters of Mohammad Ramdhan Pomanto in the 2020 Regional Head Election of Makassar* (supervised by Armin and Sukri)

This study aims to examine the process of forming and utilizing the habitus of supporters and voters carried out by Danny Pomanto to win political contestation in the 2020 Regional Head Election of Makassar. This study uses a qualitative-descriptive approach with a case study method exploring Danny Pomanto's strategy in shaping and utilizing the habitus of his supporters and voters especially among the alley community, the head of RT/RWs, lower middle-class community. This study was conducted using in-depth interview at the community level of alley residents, the heads of RT/RWs, lower-class residents, and the success team. Data collection was also conducted through electronic media to strengthen the findings in the research field. To discuss this, the concept of habitus, capital, and field proposed by Pierre Bourdieu were used. The results of the research show that Danny Pomanto is quite successful in forming and utilizing the habitus of his supporters and voters especially among the alley community residents, the heads of RT/RWs, and lower economic community groups in Makassar City. This study found four strategies used by Danny Pomanto in forming the habitus of the people, namely (1) creating a populist tagline *anal lorong na Makassar*, (2) constructing and arranging hallways, (3) empowering and improving the welfare of the Heads of RT/RWs, and (4) being social, caring, and inclusive of the underprivileged and minority groups. The four strategies become effective instruments and mechanisms for Danny Pomanto to shape the habitus of his supporters and voters, so he became a dominant actor in the 2020 Regional Head Election of Makassar. The use of habitus was carried out by (1) forming a community of supporters and voters at the grassroots level and (2) using the community's habitus as the basis for campaign approaches and strategies in the 2020 Makassar Regional Head Election of Makassar. The use of these two strategies led Danny Pomanto as the winner of the 2020 Regional Head Election of Makassar.

Keywords: Danny Pomanto, Habitus, Capital, Field, Makassar Election



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak yang diselenggarakan pada 9 Desember 2020 diikuti oleh 270 daerah di seluruh Indonesia. Meskipun proses Pilkada berlangsung di tengah pandemi Covid-19, hajatan demokrasi tersebut berjalan cukup lancar dan sukses. Dari 12 daerah yang mengikuti Pilkada serentak 2020 di Provinsi Sulawesi Selatan salah satunya adalah Kota Makassar.

Pemilihan calon walikota Makassar tersebut diikuti oleh empat pasangan calon sesuai nomor urutnya, yaitu (1) Mohammad Ramdhan Pomanto-Fatmawati Rusdi (Adama), (2) Munafri Arifuddin-Abdul Rahman Bando (Appi-Rahman), (3) Syamsu Rizal-Fadli Ananda (Dilan), (4) Irman Yasin Limpo-Andi Muhammad Zunnun Armin NH (Imun). Keempat calon walikota adalah figur yang sudah tidak asing di Kota Makassar.

Mohammad Ramdhan Pomanto atau populer dengan nama Danny Pomanto merupakan walikota Makassar periode 2014-2019. Munafri Arifuddin (Appi) adalah kandidat walikota Makassar pada Pilkada serentak 2018. Syamsu Rizal (Daeng Ical) adalah wakil walikota Makassar periode 2014-2019, sedangkan Irman Yasin Limpo (None) adalah mantan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan.

Konfigurasi calon walikota Makassar tersebut memperlihatkan adanya persaingan yang ketat antarkandidat untuk memperebutkan dukungan dan pilihan masyarakat. Keempat calon adalah figur yang memiliki popularitas dan dukungan politik untuk maju dalam pemilihan calon walikota Makassar periode 2021-2024. Para calon walikota tersebut memiliki hubungan dan jaringan dengan sejumlah tokoh atau elite di Kota Makassar.

Appi, misalnya, merupakan anak menantu Aksa Mahmud yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan Jusuf Kalla. Daeng Ical adalah kandidat walikota yang memiliki kedekatan erat dengan mantan Walikota Makassar Ilham Arief Sirajuddin (IAS) yang tentu saja masih memiliki basis massa dan loyalis di Kota Makassar, sedangkan Irman Yasin Limpo (None) adalah salah satu anggota keluarga dari dinasti politik Yasin Limpo di Sulawesi Selatan.

Pengamat Politik Kota Makassar, Sukri Tamma, menilai pertarungan keempat kandidat dalam Pilkada Kota Makassar adalah pertarungan para raksasa karena para calon didukung oleh patron politik yang kuat dan memiliki jaringan yang luas. Para kandidat saling berhadapan dengan dukungan sumber daya dan modal yang besar untuk merebut suara masyarakat pemilih.¹

¹<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200929113137-32-552171/pertarungan-imbang-4-raksasa-di-pilkada-makassar> diakses pada 9 Januari 2021

Akan tetapi, dari keempat calon walikota tersebut, hanya Danny Pomanto yang tidak memiliki relasi dengan sejumlah elite politik besar di Makassar. Maka tidak mengherankan proses pencalonan Danny mengalami rintangan dan serangan dari lawan-lawan politiknya yang memiliki hubungan dekat dengan sejumlah elite politik.

Hal tersebut terlihat sejak proses pencalonannya pada Pilkada kota Makassar 2018 lalu, dimana Danny didiskualifikasi sebagai calon walikota Makassar karena dilaporkan oleh kompetitornya ke Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara (PT TUN) bahwa Danny Pomanto telah memanfaatkan jabatannya sebagai walikota untuk kepentingan politik Pilkada. Akibatnya, Danny Pomanto gagal mengikuti Pilkada kota Makassar 2018. Kegagalan tersebut adalah bagian dari strategi dan serangan lawan politik untuk menyingkirkan Danny Pomanto dalam arena Pilkada Makassar.

Meskipun gagal menjadi kontestan pada Pilkada 2018, Danny Pomanto masih berkesempatan mengikuti Pilkada serentak 2020 karena hasil Pilkada 2018 dimenangkan oleh kotak kosong. Dalam Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) No 13 Tahun 2018 Pasal 25 ayat (1) dan (2) menyebutkan jika perolehan suara kolom kosong lebih banyak daripada perolehan suara calon maka penyenggaraan pemilihan kepala daerah akan dilaksanakan pada pemilihan serentak periode berikutnya.

Putaran Pilkada serentak 2020 menjadi peluang terbuka bagi Danny Pomanto untuk kembali mencalonkan diri dalam perhelatan politik tersebut. Tetapi upaya Danny Pomanto untuk maju dalam Pilkada 2020 tidak mudah. Danny Pomanto harus bersaing dengan lawan-lawan politiknya untuk mendapatkan dukungan partai politik. Partai Golkar, contohnya, yang semula mendukung Danny Pomanto tetapi kemudian mengalihkan rekomendasi dukungannya kepada Irman Yasin Limpo.

Setelah melalui proses lobi dan upaya politik, Danny Pomanto akhirnya diusung oleh Partai NasDem dan Partai Gerindra. Dukungan kedua partai tersebut memenuhi syarat dukungan minimal 10 kursi di DPRD Kota Makassar dimana masing-masing Partai NasDem memiliki 6 kursi dan Partai Gerindra 5 kursi.

Hasil Pilkada serentak 9 Desember 2020 di Kota Makassar kemudian dimenangkan oleh Danny Pomanto yang berpasangan dengan Fatmawati. Kemenangan tersebut adalah fenomena yang menarik untuk dikaji dalam konteks konfigurasi elite dan dukungan calon. Karena perolehan suara pasangan Danny-Fatma cukup signifikan dibandingkan dengan pasangan calon lain yang justru didukung oleh kekuatan elite besar atau dapat dikatakan sebagai patron politik.

Jusuf Kalla dan Aksa Mahmud mendukung penuh pasangan Appi-Rahman. Ilham Arief Sirajuddin, mantan walikota Makassar, menjagokan paslon Syamsu Rizal-Fadli Ananda. Syahrul Yasin Limpo dan Nurdin Halid

berada di belakang pasangan Irman Yasin Limpo-Zunnun. Namun demikian, dukungan para elite politik tersebut tidak otomatis membuat pasangan Danny Pomanto-Fatmawati kalah dari pasangan calon lain.

Hal tersebut terlihat dari hasil akhir rekapitulasi perhitungan suara oleh KPUD Kota Makassar, dimana dari 15 kecamatan, pasangan nomor urut 1 Danny Pomanto-Fatmawati menang secara signifikan di 14 kecamatan dengan total perolehan sebanyak 218.908 suara atau 41,3 persen. Adapun pasangan nomor urut 2 Appi-Rahman meraih suara sebanyak 184.094 dengan persentase 34,7 persen. Pasangan ini hanya unggul di Kecamatan Manggala. Pasangan nomor urut 3 Syamsu Rizal-Fadli Ananda memperoleh 100.869 suara dengan persentase 19,0 persen. Pasangan nomor urut 4 Irman Yasin Limpo-Zunnun Armin NH memperoleh 25.817 suara atau hanya 4,9 persen.

Persentase kemenangan yang cukup signifikan dari pasangan Danny Pomanto-Fatmawati tersebut tidak terlepas dari sosok Danny Pomanto yang masih berpengaruh dan dominan di level “akar rumput”. Pengaruh dan dominasi Danny Pomanto di akar rumput tersebut menjadi alasan kuat mengapa dia kembali memenangkan pertarungan politik di Pilkada kota Makassar 2020.

Padahal, kemenangan Danny Pomanto sempat diragukan karena besarnya persaingan dan dukungan elite untuk calon lain. Apalagi Danny Pomanto sudah bukan calon petahana (*incumbent*) yang memiliki

jaringan dan akses ke birokrasi untuk mendapatkan dukungan politik. Danny Pomanto sudah tidak menjabat sebagai walikota sejak 8 Mei 2019 yang artinya modalitas Danny Pomanto sebenarnya sudah berkurang dibandingkan dia maju mencalonkan diri pada Pilkada Makassar 2018, dimana statusnya masih sebagai petahana yang dapat menguntungkan dia sebagai calon walikota Makassar.

Akan tetapi, ketiadaan kekuasaan formal yang dimiliki Danny Pomanto tidak membuatnya kalah berhadapan dengan pesaingnya yang didukung oleh sejumlah elite besar di Makassar. Meskipun sudah tidak menjabat walikota Makassar pada 2019-2020, sosok Danny Pomanto di akar rumput masih tetap kuat dan mengakar di masyarakat kota Makassar, khususnya di kalangan warga masyarakat yang tinggal di lorong-lorong yang telah dibangun dan ditata ketika Danny Pomanto menjadi Walikota Makassar. Sehingga, istilah *ana lorong na Makassar* tetap populer dan lekat dengan Danny Pomanto.

Popularitas dan dominasi Danny Pomanto tersebut menunjukkan adanya pengaruh habitus yang terbentuk tentang Danny Pomanto di tingkat masyarakat, yang membuat sosoknya sangat kuat dalam benak dan preferensi politik masyarakat, utamanya di kalangan pendukung dan pemilih Danny Pomanto. Kuatnya pendukung dan pemilih Danny Pomanto dalam arena politik Makassar setidaknya terbaca sebelum proses pendaftaran bakal calon walikota dan wakil walikota Makassar mulai dibuka pada 4 September 2020.

Dalam hasil survei Parameter Publik Indonesia (PPI) yang dilaksanakan pada 1-6 Februari 2020 menempatkan Danny Pomanto sebagai bakal calon walikota yang memiliki elektabilitas terkuat dengan persentase 34,0 persen, kemudian secara berurutan disusul oleh Syamsu Rizal 23,4 persen, Munafri Arifuddin 10,4 persen, Irman Yasin Limpo 10,0 persen, dan terakhir yang belum menentukan pilihan sebesar 16,0 persen.²

Hasil survei yang serupa juga dirilis oleh Profetik Institute yang mengunggulkan Danny Pomanto sebagai kandidat calon walikota terkuat dibandingkan dengan kandidat lainnya. Meskipun dalam survei itu diklaim bahwa elektabilitas Danny Pomanto mengalami penurunan, namun hasil survei Profetik Institute tersebut masih menempatkan Danny Pomanto unggul 34,7 persen, Munafri Arifuddin 28,4 persen, Syamsu Rizal 16,8 persen, dan Irman Yasin Limpo 3,4 persen. Survei ini dilaksanakan pada 17-26 Juni 2020 atau dua bulan lebih sebelum pendaftaran pasangan calon dilakukan oleh empat pasangan yang terdaftar di KPU Kota Makassar.³

Di tengah kuatnya elektabilitas Danny Pomanto di tingkat masyarakat tersebut Danny Pomanto dikritik oleh sejumlah kalangan tertentu terkait kinerja dan capaiannya selama menjadi walikota Makassar

² <https://news.detik.com/berita/d-4911367/survei-parameter-publik-elektabilitas-danny-pomanto-340-deng-ical-234>, diakses pada 10 Maret 2020

³ <http://politik.djournalist.com/2020/06/30/survei-profetik-institute-elektabilitas-danny-pomanto-terus-menurun/>, diakses pada 11 Maret 2021

pada periode 2014-2019. Beberapa kritikan tersebut adalah Danny Pomanto dinilai gagal merealisasikan janji politiknya untuk membuat tempat sampah (gendang dua), *pete-pete smart*, dan apartemen lorong.

Selain itu, menurut pakar tata ruang dari Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) Indonesia, Ir. Muhammad Muttaqin Azikin, tata ruang kota Makassar di masa kepemimpinan Danny Pomanto makin semrawut atau dalam bahasa Makassar *rantasa*, sehingga banyak muncul titik banjir baru akibat pembangunan yang tidak berdasarkan perencanaan tata ruang.⁴ Walaupun kinerja pembangunan kota Makassar pada masa pemerintahan Danny Pomanto dinilai kurang berhasil oleh sejumlah pengamat, namun tingkat elektabilitas Danny Pomanto di level masyarakat kota Makassar masih tetap dominan dibandingkan dengan kandidat calon walikota lainnya.

Fenomena itu menunjukkan bahwa sosok Danny Pomanto bagi pendukung dan pemilihnya adalah kandidat walikota Makassar yang belum bisa tergantikan dalam preferensi politik mereka. Meskipun capaian dan prestasinya ketika menjabat walikota Makassar dianggap tidak memuaskan oleh kalangan tertentu. Namun bagi pendukung dan pemilihnya, Danny Pomanto tetap menjadi calon walikota yang didukung dan dipilih dalam konteks politik.

⁴ <https://inipasti.com/danny-pomanto-dianggap-gagal-bangun-makassar/>, diakses pada 12 Maret 2021

Dukungan dan pilihan politik kepada Danny Pomanto dalam arena Pilkada Makasar makin dominan menjelang masa kampanye Pilkada dimulai pada 26 September hingga 5 Desember 2020. Dominasi itu dapat dilihat dari hasil survei *Celebes Research Center* (CRC) yang dilaksanakan pada 25 September – 5 Oktober 2020. Survei CRC tersebut memperlihatkan bahwa Danny Pomanto yang berpasangan dengan Fatmawati meraih dukungan 40,4 persen, sementara calon pasangan lain berturut-turut Appi-Rahman meraih dukungan persentase 23,5 persen, Syamsu Rizal-Fadli Ananda 14,0 persen, dan Irman Yasin Limpo-Zunnun 6,5 persen.⁵

Jika data terakhir ini dibandingkan dengan data hasil survei sebelumnya yang tanpa Fatmawati, kehadiran Fatmawati hanya menyumbang 5 persen lebih dari keunggulan pasangan Danny-Fatma dengan asumsi Danny Pomanto dan jaringan pendukungnya tidak melakukan apa-apa sebelum masa kampanye dimulai pada 26 September 2020. Peran Fatmawati memang tetap memberikan kontribusi pada hasil survei itu namun tidak signifikan, sehingga muncul asumsi bahwa siapapun yang berpasangan dengan Danny Pomanto akan tetap menang.

Terbukti, hasil pemilihan pada Pilkada kota Makassar 9 Desember 2020 yang menempatkan kemenangan Danny Pomanto pada 41,3 persen tidak berbeda jauh dengan hasil survei sebelumnya dengan

⁵ <https://news.detik.com/berita/d-5210098/survei-crc-danny-pomanto-fatmawati-unggul-di-pilwalkot-makassar>, diakses pada 11 Januari 2021

persentase dukungan 40,4 persen. Angka persentase kemenangan Danny Pomanto dengan hasil survei terakhir hanya selisih 1 persen. Dengan kata lain, Danny Pomanto adalah sosok yang paling menentukan dan dominan dalam elektabilitas dan kemenangan pasangan Danny-Fatma dibandingkan dengan kandidat paslon lainnya.

Besarnya dukungan dan pilihan politik kepada Danny Pomanto, baik dalam hasil survei elektabilitas calon maupun hasil pemilihan calon walikota Makassar, pada dasarnya tidak terlepas dari pengaruh habitus yang telah terbentuk di kalangan pendukung dan pemilih Danny Pomanto. Keberadaan habitus tersebut dapat mempengaruhi kecenderungan dan preferensi politik mereka untuk mendukung dan memilih Danny Pomanto dalam arena Pilkada Makassar.

Habitus, sebagaimana dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, adalah struktur kognitif atau mental yang dengannya manusia berinteraksi dengan dunia sosialnya.⁶ Habitus dalam perspektif Bourdieu menjadi struktur subyektif yang mengarahkan dan membimbing individu dalam tindakan dan pilihan politiknya. Keberadaan habitus tersebut tidak terbentuk secara alamiah tetapi berdialektika dengan struktur sosial dimana modal dan kekuasaan sangat berpengaruh di dalamnya.

⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Edisi Terbaru "Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern", (Bantul: Penerbit Kreasi Wacana, 2008), h. 581

Sebagai Walikota Makassar 2014-2019, Danny Pomanto memiliki modal dan kekuasaan yang dapat digunakan untuk mempengaruhi dan membentuk habitus pendukung dan pemilih yang berpartisipasi dalam arena Pilkada di Kota Makassar. Sehingga, hasil dari pembentukan habitus tersebut dapat dimanfaatkan oleh Danny Pomanto untuk kembali memenangkan dirinya dalam arena kontestasi Pilkada 2020.

Berdasarkan latar belakang dan argumen di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai pembentukan dan pemanfaatan habitus pendukung dan pemilih Danny Pomanto untuk memenangkan pertarungan politik di Pilkada Makassar 2020. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencoba mengangkat judul penelitian:

“HABITUS PENDUKUNG DAN PEMILIH MOHAMMAD RAMDHAN POMANTO DALAM PILKADA KOTA MAKASSAR 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Kemenangan Danny Pomanto dalam kontestasi politik di Makassar adalah fenomena yang menarik untuk dikaji. Kemenangan tersebut tidak terlepas dari pengaruh habitus yang terbentuk di masyarakat, khususnya di kalangan pendukung dan pemilih Danny Pomanto sebagai aktor yang pernah berkuasa dalam struktur sosial masyarakat Kota Makassar. Keberadaan habitus tersebut berpengaruh pada preferensi dan pilihan politik mereka yang dapat dimanfaatkan oleh Danny Pomanto untuk mendukung dan memilihnya di arena Pilkada 2020. Oleh karena itu, untuk memfokuskan kajian ini, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Danny Pomanto membentuk habitus pendukung dan pemilihnya di Kota Makassar?
2. Bagaimana Danny Pomanto memanfaatkan hasil pembentukan habitus tersebut untuk memenangkan Pilkada 2020 di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan Danny Pomanto dalam membentuk habitus pendukung dan pemilihnya di Kota Makassar.
2. Menjelaskan upaya pemanfaatan hasil pembentukan habitus pendukung dan pemilih Danny Pomanto di arena politik Pilkada Makassar 2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait dengan kajian-kajian politik, khususnya dalam kajian pembentukan dan pemanfaatan habitus pendukung dan pemilih di arena politik. Demikian pula, secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi masukan dalam strategi memenangkan dan mempertahankan kekuasaan politik di arena pemilihan kepala daerah, sehingga mampu memenangkan pertarungan politik Pilkada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelusuran Penelitian Sebelumnya

Kajian tentang Danny Pomanto telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa dan peneliti. Dari hasil penelusuran yang dilakukan ditemukan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan Danny Pomanto adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Roy Natsir dengan judul riset kekuatan politik Danny Pomanto-Syamsu Rizal dalam pemilihan walikota Makassar 2013. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kekuatan politik Danny Pomanto dan Syamsu Rizal dalam pemilihan walikota Makassar tahun 2013. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa kekuatan politik utama yang mendukung proses pemenangan pasangan Danny Pomanto dan Syamsu Rizal, yaitu aktor politik, partai politik, dan birokrasi.⁷ Aktor politik yang dimaksud adalah Ilham Arief Sirajuddin selaku walikota Makassar yang sedang menjabat pada periode kedua. Dukungan Ilham Arief Sirajuddin kepada pasangan Danny Pomanto-Syamsu Rizal menjadi kekuatan berpengaruh dalam proses pemenangan pasangan tersebut.

⁷ Roy Natsir, "Kekuatan Politik Danny Pomanto-Syamsu Rizal dalam Pemilihan Walikota Makassar 2013." *Skripsi* (Makassar, Ilmu Politik dan Pemerintahan, Unhas, 2014)

Sementara kekuatan partai politik sebagai partai pengusung utama adalah Partai Demokrat yang juga diketuai oleh Walikota Makassar Ilham Arief Sirajuddin sebagai ketua DPD Partai Demokrat Sulawesi Selatan. Saat itu partai Demokrat dinilai memiliki basis massa yang kuat di kelurahan dan kecamatan kota Makassar. Selain itu, pasangan Danny Pomanto-Syamsu Rizal juga diusung oleh Partai Bulan Bintang sebagai kekuatan politik pendukung yang memenangkan pasangan Danny-Ical dalam pemilihan calon walikota tahun 2013.

Pasangan Danny-Ical juga didukung oleh kekuatan birokrasi. Sebagaimana telah disebutkan, Ilham Arief Sirajuddin merupakan aktor politik yang berpengaruh dalam kemenangan Danny Pomanto-Syamsu Rizal. Sebagai walikota yang sedang menjabat, pengaruh dukungan Ilham Arief Sirajuddin kepada birokrasi mengarah kepada pasangan Danny-Ical.

Sekalipun ada peraturan yang melarang pegawai negeri sipil terlibat dalam politik praktis, tetapi dalam kontestasi Pilkada keberadaan birokrasi selalu tidak netral. Beberapa oknum di antara birokrat ikut mendukung dan memenangkan salah satu calon. Meskipun tidak ada mobilisasi massa pada jaringan birokrasi, namun hubungan dan kedekatan birokrasi kepada Ilham Arief Sirajuddin dapat berpengaruh terhadap pilihan dan dukungan politiknya pada pasangan Danny-Ical.

Objek penelitian Roy Natsir tersebut sangat berbeda dengan kajian peneliti yang mengkaji tentang pembentukan dan pemanfaatan habitus

yang dilakukan Danny Pomanto terhadap pendukung dan pemilihnya di arena Pilkada Makassar 2020. Penelitian Roy Natsir berfokus pada analisis kekuatan politik pasangan Danny Pomanto dan Syamsu Rizal dalam pemilihan calon walikota Makassar 2013, sementara peneliti berfokus pada pembentukan habitus pendukung dan pemilih yang dilakukan oleh Danny Pomanto di Kota Makassar dan pemanfaatan habitus tersebut di arena Pilkada Makassar 2020.

Penelitian selanjutnya yang terkait dengan Danny Pomanto adalah penelitian yang dilakukan Nurul Qalbi dengan judul strategi komunikasi politik dan kemenangan pasangan Muhammad Ramdhan Pomanto-Syamsu Rizal dalam pemilihan walikota dan wakil walikota Makassar tahun 2013. Riset ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi politik dan kemenangan yang dilakukan oleh pasangan Danny Pomanto-Syamsu Rizal dalam pemilihan kepala daerah kota Makassar tahun 2013.

Penelitian itu juga bertujuan untuk mengetahui hubungan antara strategi komunikasi politik dengan kemenangan yang dilakukan pasangan Danny Pomanto-Syamsu Rizal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasangan Danny Pomanto-Syamsu Rizal mampu memenangkan pemilihan calon walikota dan wakil walikota Makassar yang didukung oleh kemampuan dan soliditas tim.⁸

⁸ Nurul Qolbi, "Strategi Komunikasi Politik dan Kemenangan Pasangan Muhammad Ramdhan Pomanto-Syamsu Rizal dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Makassar Tahun 2013," dalam *Jurnal Kritis*, Vol.1, No 2, (2015), h. 231

Kajian berikutnya yang berhubungan Danny Pomanto adalah penelitian yang dilakukan Olan Nur Rakhmat Johansyah dengan judul kepemimpinan politik Danny Pomanto di Kota Makassar. Riset ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan gaya kepemimpinan politik Danny Pomanto sebagai Walikota Makassar, dan mendeskripsikan implikasi dari gaya kepemimpinan politiknya terhadap respons masyarakat lorong di kota Makassar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Danny Pomanto secara personal adalah tipe pemimpin yang ekstrover, intuitif, logis, dan mempersepsi atau *perceiving* (Extrovert-intuition-thinking-perceiving/ENTP). Ditinjau dari aspek keterlibatan dalam proses kebijakan, Danny Pomanto termasuk tipe pemimpin dengan gaya aktif-positif. Dipandang dari pola relasi dengan pengikut, Danny Pomanto adalah tipe pemimpin demokratis-partisipatif yang melahirkan kepemimpinan transaksional dan transformatif.⁹

Tipe kepemimpinan transaksional Danny Pomanto direspons masyarakat lorong dengan bentuk tanggapan positif-partisipasi aktif, dan tanggapan positif-partisipasi pasif. Kepemimpinan transformatif Danny Pomanto direspons masyarakat lorong dengan bentuk positif-partisipasi aktif dan negatif-partisipasi.¹⁰ Penelitian Olan Nur Rakhmat Johansyah ini berkontribusi memberikan gambaran bagaimana komunikasi dan hubungan Danny Pomanto dengan masyarakat lorong dilakukan yang

⁹ Olan Nur Rakhmat, "Kepemimpinan Politik Danny Pomanto di Kota Makassar." *Skripsi* (Makassar, Ilmu Politik dan Pemerintahan, Unhas, 2016)

¹⁰ Ibid.

berpengaruh pada pembentukan habitus masyarakat tentang Danny Pomanto, khususnya di kalangan pendukung dan pemilih.

Kajian selanjutnya yang terkait dengan Danny Pomanto dilakukan oleh Azrianti dan Amirullah dengan judul pemerintahan Danny Pomanto di Makassar 2014-2018.¹¹ Kajian itu dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pemerintahan Danny Pomanto, pelaksanaan kebijakan Danny Pomanto dalam pengembangan kota Makassar tahun 2009-2014 dan tahun 2014-2018, dan dampak kebijakan pemerintahan Danny Pomanto di kota Makassar. Kajian tersebut menghasilkan bahwa keadaan kota Makassar sebelum pemerintahan Danny Pomanto memiliki permasalahan di bidang pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan ekonomi.

Kebijakan yang ditempuh Danny Pomanto di bidang pendidikan adalah membenahan fasilitas sekolah, pendirian taman baca dan pengerahan perpustakaan keliling, serta pemberian subsidi kepada sejumlah sekolah yang dinilai memenuhi syarat data. Dalam bidang kesehatan dilakukan perbaikan kualitas pelayanan kepada masyarakat melalui membenahan puskesmas dan penggratisan pelayanan kesehatan di puskesmas kepada setiap golongan masyarakat.

Dalam bidang pembangunan infrastruktur dilakukan membenahan lorong-lorong, pembangunan rusunawa, dan penyelesaian pembangunan menara kantor walikota. Sementara kebijakan di bidang ekonomi ditempuh

¹¹ Azrianti & Amirullah, " Pemerintahan Danny Pomanto di Makassar 2014-2018," dalam *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, Vol.7, No 1, (2020), h. 79-83.

melalui pengembangan pelabuhan dan Kawasan Industri Makassar (KIMA). Kajian ini berkontribusi memberikan penjelasan tentang kebijakan yang ditempuh Danny Pomanto ketika menjadi Walikota Makassar pada periode 2014-2019.

Penelitian Qalbi, Johansyah, Azrianti dan Amirullah di atas membahas tentang Danny Pomanto dengan fokus kajian yang berbeda-beda. Kajian Qalbi berfokus pada strategi komunikasi dan kemenangan Danny Pomanto-Syamsu Rizal dalam Pilkada Makassar 2013. Johansyah mengkaji gaya kepemimpinan Danny Pomanto sebagai walikota Makassar, sedangkan Azrianti dan Amirullah memfokuskan kajiannya pada kondisi dan pelaksanaan pemerintahan Danny Pomanto.

Kajian-kajian tersebut sangat berbeda dengan yang dilakukan penulis dimana penulis berfokus pada upaya-upaya yang dilakukan Danny Pomanto dalam membentuk habitus pendukung dan pemilihnya di masyarakat kota Makassar dan bagaimana Danny Pomanto memanfaatkan hasil pembentukan habitus tersebut di arena politik untuk memenangkan pemilihan calon walikota Makassar di tahun 2020.

Penelitian tentang habitus dalam studi literatur politik maupun sosiologi politik sebenarnya masih cukup langka. Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan kajian habitus dalam konteks politik adalah: *pertama*, kajian yang dilakukan oleh Tanjung Sulaksono dan

Suswanta dengan judul pengaruh habitus dan kapital dalam kemenangan kiai blater sebagai bupati.

Penelitian itu bertujuan mencari perspektif baru tentang motivasi kiai terjun dalam politik dan faktor-faktor yang menjadi penentu keberhasilannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi kiai blater menjadi bupati adalah lebih karena ingin memperluas lokus dan pengaruh politiknya, bukan pertimbangan amar ma'ruf nahi munkar. Habitus sebagai blater lebih dominan pengaruhnya dibanding habitus sebagai kiai. Hal tersebut nampak pada penggunaan semua cara termasuk dengan kekerasan dan kelicikan dalam meraih dan mempertahankan kekuasaannya.¹²

Kedua, kajian yang dilakukan oleh Muhammad Dzulfikar dengan judul eksistensi kesultanan Bima dalam politik lokal pasca orde baru di kabupaten Bima. Penelitian ini menganalisis eksistensi elit kesultanan Bima dalam politik lokal di kabupaten Bima pasca orde baru yang mengedepankan liberalisasi politik. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan habitus kekuasaan dan akumulasi modal yang dimiliki elit kesultanan Bima dalam ranah politik yang mengedepankan liberalisasi politik, sehingga dalam praktiknya kekuasaan elit kesultanan Bima dalam

¹² Tunjung Sulaksono dan Suswanta, "Pengaruh Habitus dan Kapital Dalam Kemenangan Kiai Blater Sebagai Bupati." Universitas Mulawarman: Makalah Seminar Nasional APSIPI, 2016

politik lokal pasca orde baru di kabupaten Bima mampu diraih dan dipertahankan.¹³

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hisnuddin Lubis dan Nelly Rohmatillah dengan judul komodifikasi otoritas kiai dalam kontestasi politik (studi komodifikasi otoritas kiai di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan). Kajian ini menggunakan perspektif habitus dan modal dalam menjelaskan komodifikasi otoritas kiai dalam kontestasi politik.

Kajian tersebut menemukan adanya akumulasi habitus kiai berupa keturunan dan pendidikan dan habitus masyarakat berupa tradisi kultus dan penghormatan dengan modal budaya yang membentuk otoritas kiai. Modal budaya berupa keturunan, lembaga pesantren dan legitimasi institusi atas kapasitas intelektualnya. Otoritas kiai yang kemudian digunakan untuk kepentingan kontestasi politik dengan berpartisipasi langsung sebagai kontestan maupun sebagai *broker politik* untuk memenangkan kontestan tertentu. Dalam konteks ini terjadi pertukaran sumberdaya otoritas dengan imbalan materiil dan non materiil. Proses inilah yang kemudian disebut komodifikasi otoritas kiai dalam kontestasi politik.¹⁴

¹³ Muhammad Dzulfikar, Eksistensi Kesultanan Bima dalam Politik Lokal Pasca Orde Baru di Kabupaten Bima, *Skripsi* (Makassar, Ilmu Politik dan Pemerintahan Universitas Hasanuddin, 2019)

¹⁴ Hisnuddin Lubis dan Nelly Rohmatillah, Komodifikasi Otoritas Kiai dalam Kontestasi Politik (Studi Komodifikasi Otoritas Kiai di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan, dalam *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, Vol.2 No 2 (2018)

Kajian tentang habitus di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis. Hanya saja, konsep habitus dalam penelitian terdahulu tersebut cenderung dikaji secara aksiologis yang berbeda dengan yang dilakukan penulis dimana penulis mencoba membahas habitus secara epistemologis dan aksiologis sekaligus, sehingga penulis lebih fokus menguraikan bagaimana sebuah habitus terbentuk dan dimanfaatkan dalam arena politik Pilkada.

Konsep habitus dalam konteks pemikiran teoritis Pierre Bourdieu memiliki keterkaitan erat dengan modal, karena itu, penulis juga mengetengahkan beberapa topik kajian yang berhubungan dengan modalitas seorang aktor dalam pemilihan kepala daerah, yaitu: *pertama*, kajian modalitas yang dilakukan Glen Moses Oroh dengan judul modalitas dalam pemilihan kepala daerah (studi tentang strategi politik pasangan Yasti Soepredjo-Yanny Ronny Tuuk dalam pemenangan Pilkada di Kabupaten Bolaan Mongondow 2017).

Studi ini membahas tentang modal yang dimiliki pasangan Yasti Soepredjo-Yanny Ronny Tuuk dalam pertarungan Pilkada. Berdasarkan kajiannya, ditemukan ada dua modal dominan yang dimiliki pasangan calon tersebut, yakni modal sosial dan modal ekonomi, serta faktor dukungan politik. Kajian ini menyimpulkan bahwa modal sosial dan ekonomi tidak dapat bekerja sepenuhnya dalam konteks Pilkada Bolmong

2017, tetapi ditunjang oleh faktor dukungan politik yang mengantarkan pada kemenangan pasangan calon.¹⁵

Kedua, kajian yang dilakukan Tawakkal Baharuddin dan Titin Purwaningsah dengan judul modalitas calon bupati dalam pemilihan umum kepala daerah tahun 2015 studi kasus Indah Putri Indriani sebagai bupati terpilih di kabupaten Luwu Utara provinsi Sulawesi Selatan. Studi ini membahas modalitas yang dimiliki Indah Putri Indriani dalam kontestasi politik Luwu Utara. Dalam kajian tersebut ditemukan empat modal utama yang dimiliki Indah Putri Indriani, yaitu modal sosial, budaya, ekonomi dan politik.¹⁶

Modal sosial yang ditemukan dalam studi Baharuddin dan Purwaningsah adalah interaksi sosial, kepercayaan masyarakat, dan jaringan relasi Indah Putri Indriani. Adapun modal budaya yang dimiliki Indah Putri Indriani adalah latar belakang keluarga, kualifikasi pendidikan, dan penghargaan yang diperoleh Indah Putri Indriani. Sementara modal politiknya ialah pengalaman politik, dukungan elite politik, dukungan tim sukses, dan marketing politik Indah Putri Indriani, sedangkan modal ekonomi yang dimiliki Indah Putri Indriani adalah harta kekayaan pribadi dan dana sumbangan kampanye yang diperoleh dari berbagai pihak.

¹⁵ Glen Moses Oroh, "Modalitas dalam Pemilihan Kepala Daerah (Studi tentang strategi politik pasangan Yasti Soepredjo-Yanny Ronny Tuuk dalam kemenangan Pilkada di Kabupaten Bolaan Mongondow 2017)." dalam *tesis* (Bandung: Ilmu Politik Universitas Padjadjaran, 2018).

¹⁶ Tawakkal Baharuddin & Titin Purwaningsih, "Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015 (Studi Kasus: Indah Putri Indriani Sebagai Bupati Terpilih di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan)" dalam *Journal of Governance And Public Policy*, Vol. 4 No. 1 (2017), h. 205- 237.

Ketiga, studi modalitas dalam kontestasi politik juga dilakukan oleh Abdul Rasyid dengan judul modalitas dan kontestasi (studi tentang modalitas dan strategi pemenangan pilkada pada pasangan kandidat Drs. H. Yusriansyah, M.Si dan Mrs. H. Azhar Bahruddin, M.AP dalam Pilkada 2010 di Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pasangan kandidat Yus-Azhar dalam Pilkada Kabupaten Paser Kalimantan Timur memanfaatkan kekuatan modal sosial, ekonomi, dan politik yang bertumpu pada kekuatan kandidat, tim pemenang, tokoh masyarakat, elite politik, dan orang-orang dekatnya yang berpengaruh untuk memperoleh dukungan suara lebih banyak. Dukungan suara Yus-Azhar diperoleh melalui pembentukan jaringan, citra, mobilisasi massa, dan strategi yang dijalankan oleh tim pemenangan Yus-Azhar dengan dukungan modal ekonomi dari pengusaha lokal.¹⁷

Kajian-kajian modalitas dalam kontestasi politik di atas tentunya sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Peneliti berfokus pada pembentukan dan pemanfaatan habitus masyarakat di arena Pilkada Makassar yang dilakukan oleh Danny Pomanto. Namun demikian, kajian habitus dalam perspektif Bourdieu selalu tidak terlepas dengan modalitas yang dimiliki seorang aktor. Modal menjadi dasar pembentukan habitus seseorang dalam arena atau ruang sosial tertentu.

¹⁷ Abdul Rasyid, "Modalitas dan Kontestasi (Studi tentang Modalitas dan Strategi Pemenangan Pilkada pada Pasangan Kandidat Drs. H. Yusriansyah, M.Si dan Mrs. H. Azhar Bahruddin, M.AP dalam Pilkada 2010 di Kabupaten Paser Kalimantan Timur)" dalam *tesis*. (Yogyakarta: Politik dan Pemerintahan, FISIP, UGM, 2010)

Sehingga, kajian-kajian modalitas dalam penelitian tersebut perlu dikemukakan untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana modalitas yang dimiliki Danny Pomanto digunakan untuk membentuk habitus pendukung dan pemilihnya di arena sosial masyarakat Makassar. Hasil pembentukan habitus tersebut kemudian dimanfaatkan di arena Pilkada untuk memenangkan pertarungan politik. Sehingga studi ini sangat berbeda dengan kajian di atas yang hanya memfokuskan pada modalitas aktor.

2.2 Konsep dan Teori

Kajian tentang pembentukan dan pemanfaatan habitus pendukung dan pemilih oleh Danny Pomanto dalam pemilihan calon walikota Makassar 2020 ini menggunakan konsep dan teori pemikiran Pierre Bourdieu, seorang pemikir Ilmu Sosial berpengaruh di akhir abad ke-20 yang berasal dari Prancis. Pemikirannya merentang mulai dari kajian tentang filsafat, sosiologi, antropologi, politik, komunikasi, sastra, pendidikan, dan lainnya.

Pierre Bourdieu dikenal sebagai seorang strukturalisme konstruktivis atau konstruktivisme strukturalis atau strukturalisme genetis dimana pemikirannya hadir untuk mendamaikan dan menjembatani perdebatan klasik dalam ilmu sosial tentang perspektif struktur versus agen, subyektivis atau obyektivis, dan individu *versus* masyarakat. Bourdieu hendak mengarahkan pemikirannya untuk tidak terjebak dalam

dualisme tersebut. Bourdieu menekankan gagasannya pada hubungan dialektis antara struktur dan agen dengan mendasarkan pemikirannya pada struktur-sktruktur obyektif dengan tidak melupakan atau mengabaikan posisi agen atau subyek dalam melakukan analisis sosial.

Bourdieu menolak gagasan kaum struktural-objektivis yang terlalu menekankan pada struktur obyektif dan mengabaikan aktor dalam mengonstruksi struktur obyektif tersebut. Bourdieu ingin mengembalikan peran aktor dalam kehidupan sosial yang telah hilang di tangan kaum struktural objektivis. Bourdieu menempatkan Durkheim, Saussure, Levi-Strauss, dan Marxis sebagai kelompok struktural objektivis. Meskipun demikian, Bourdieu bukanlah seorang subjektivis yang mengedepankan aktor lalu mencampakkan struktur obyektif dalam analisis sosialnya. Kaum subjektivis yang dimaksud Bourdieu seperti Sartre, Schutz, Blumer, dan Garfinkel.

Bourdieu tidak sepenuhnya menolak pandangan kelompok struktural objektivis. Bourdieu tetap memberikan ruang adanya pengaruh struktur obyektif dalam kehidupan sosial. Menurutnya, sebagai sesuatu yang terpisah dari aktor, struktur mampu mempengaruhi dan mengarahkan aktor. Pada saat yang bersamaan, Bourdieu berargumen bahwa aktor atau agen mampu mengonstruksi dunia sosial berdasarkan posisinya di ruang sosial.

Oleh karena itu, untuk menjelaskan hubungan dialektis antara posisi struktur dengan aktor atau agen, Bourdieu mengajukan beberapa konsep penting, yakni habitus, arena, dan modal.

2.2.1 Habitus

Pierre Bourdieu adalah pemikir yang mencoba menjelaskan hubungan dialektis antara agen/aktor dan agensi dengan struktur objektif (sosial). Untuk menjelaskan agen atau aktor tersebut, Bourdieu mengembangkan konsep teoritis yang disebutnya sebagai habitus. Konsep habitus sebenarnya bukan istilah baru yang dikembangkan oleh Bourdieu. Jauh sebelumnya, Aristoteles telah menggunakan istilah habitus.

Hanya saja, Aristoteles mendefinisikan habitus sebagai kategori hal-hal yang melengkapi subyek substansi; sesuatu yang melekat pada subyek; sesuatu yang keberadaannya untuk dirinya sendiri; dan sesuatu yang dapat dipilah dari yang lain.¹⁸ Dalam pandangan Aristoteles, habitus dimaknai sebagai sesuatu pelengkap bagi subyek atau aktor manusia yang tidak begitu berpengaruh apalagi mengubah tindakan subyek tersebut. Pandangan ini berbeda dengan yang apa yang dikemukakan oleh Bourdieu.

¹⁸ Bagus Takwim, "Habitus: Perlengkapan dan Kerangka Panduan Gaya Hidup" dalam buku *Gaya Hidup: Teori dan Realitas*, 2006, hlm 40

Bagi Bourdieu, habitus adalah sesuatu yang tidak dapat dipisah atau melebur dalam subyek atau aktor manusia; sesuatu yang mempengaruhi dan membentuk tindakan aktor. Bourdieu mengartikan habitus sebagai struktur mental atau kognitif yang dengannya manusia berinteraksi dengan dunia sosialnya; habitus sebagai skema internal yang digunakan untuk memahami, mempersepsi, merespons, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial.¹⁹

Meskipun Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai struktur subjektif, namun habitus bukanlah sesuatu yang terbentuk secara alamiah (terberi) pada diri individu. Menurutnya, habitus merupakan produk atau hasil dari internalisasi struktur dunia sosial atau dengan kata lain habitus sebagai struktur sosial yang dibatinkan.²⁰ Sehingga, setiap orang atau individu memiliki habitus yang berbeda sesuai dengan posisi dan latar belakang sosialnya dimana dia berinteraksi dan berhubungan.

Dalam kaitan tersebut, habitus adalah sebagai sistem disposisi yang merujuk pada hasil dari tindakan, cara mengada, niat, tendensi, dan kecenderungan individu.²¹ Disposisi tersebut terbentuk melalui praktik dan pengalaman personal, interaksi individu dengan orang lain dan struktur objektif. Disposisi-disposisi ini dipelihara dalam posisi-posisi sosial di

¹⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Edisi Terbaru "Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern", (Bantul: Penerbit Kreasi Wacana, 2008), h. 581

²⁰ Pierre Bourdieu, "*Distinction*," London: Routledge, 1984, h 468

²¹ Richard Jenkins dalam Pierre Bourdieu, London & New York: Routledge, 1992, h. 76

suatu arena dan menjadi kerangka penyesuaian subjektif terhadap posisi sosial tersebut.²²

Bagi Bourdieu habitus adalah sesuatu yang menghasilkan dan dihasilkan oleh dunia sosial. Habitus, di satu sisi, menstrukturkan struktur; struktur yang menstrukturkan dunia sosial, di sisi lain, habitus adalah struktur yang distrukturkan oleh dunia sosial. Dalam bahasa lain, Bourdieu menggambarkan habitus sebagai dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas.²³

Sejalan dengan itu, habitus merupakan produk sejarah yang menghasilkan praktik individu dan kolektif.²⁴ Habitus senantiasa terikat dalam ruang dan waktu serta kondisi material yang mengelilinginya. Habitus merupakan hasil akumulasi pembelajaran dan sosialisasi individu maupun kelompok. Pengaruh masa lalu tidak disadari sepenuhnya dan dianggap sebagai sesuatu yang alamiah atau lumrah. Ketidaksadaran kultural yang melekat dalam habitus senantiasa direproduksi dari satu generasi ke generasi selanjutnya bagi pembentukan praksis sehari-hari.²⁵

Lebih jauh, menurut Bourdieu, habitus hanya merupakan konstruksi pengantara, bukan konstruksi penentu yang bersifat deterministik.²⁶

Artinya, teori habitus menanggalkan adanya kecenderungan determinisme

²² Richard Harker dkk, (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik. Yogyakarta: Jalasutra, h. 13

²³ Pierre Bourdieu, "Outline of a Theory of Practice," London: Cambridge University Press, 1977, h 72

²⁴ Loc.Cit. George Ritzer dan Douglas J. Goodman

²⁵ Fauzi Fashri, "Penyingkapan Kuasa Simbol Aproriasi Reflektif Pemikiran Pierre Boudieu, Yogyakarta: Juxtapose, 2007, h. 92

²⁶ Op. Cit. Richard Harker dkk, h. 15

yang menempatkan tindakan individu dalam kerangka pembatas yang kaku. Sehingga, peran kreatif individu atau subyek tetap diapresiasi oleh teori habitus yang secara erat diimbangi oleh kemungkinan objektif.²⁷

Habitus adalah salah satu inti dari teori Bourdieu yang disebutnya sebagai strukturalisme genesis atau strukturalisme konstruktif, yakni hubungan dialektis antara struktur dan subyek dengan mendasarkan pemikirannya pada struktur-struktur sosial dengan tidak mencampakkan peran agen sebagai subyek yang berkemampuan, reflektif, dan kreatif dalam bersikap atau bertindak dalam kehidupan.

Meskipun berusaha menyeimbangkan peran agen dan struktur dalam konsepsi habitusnya, Bourdieu tetap dianggap bias terhadap struktur, dimana kekuatan agen lebih lemah dibandingkan struktur. Sehingga, keberadaan habitus bisa diarahkan dan dihambat oleh posisi-posisi struktural agen. Definisi agen dalam pemikiran Bourdieu ini adalah aktor individual, bukan aktor kolektivitas, seperti kelas ataupun institusi.

Konsep habitus Bourdieu tersebut kemudian digunakan dalam penelitian ini untuk meneliti proses pembentukan dan pemanfaatan habitus masyarakat Kota Makassar yang dilakukan oleh Danny Pomanto, khususnya kepada pendukung dan pemilihnya dalam arena politik Makassar. Habitus tersebut dibentuk oleh Danny Pomanto melalui serangkaian upaya atau strategi saat menjadi walikota Makassar pada

²⁷ *Op. Cit.* Fauzi Fashri, h. 93

periode 2014-2019. Hasil pembentukan habitus tersebut kemudian dimanfaatkan ketika Danny Pomanto kembali mencalonkan diri pada Pilkada 2020.

Semasa menjabat sebagai walikota Makassar, misalnya, Danny Pomanto membangun dan menata lorong-lorong dengan melibatkan RT/RW dan masyarakat setempat. Sehingga, habitus warga komunitas lorong dan RT/RW yang dalam ini kecenderungan, kedekatan, dan hubungan mereka terhadap Danny Pomanto terbangun dengan baik yang kemudian dimanfaatkan sebagai sumber dukungan dan pilihan politik dalam arena Pilkada Makassar 2020.

. 2.2.2 Arena (*Field*)

Inti pemikiran Bourdieu, selain habitus, adalah konsepnya tentang arena atau ranah. Bourdieu mendefinisikan arena sebagai jaringan atau konfigurasi relasi antar posisi objektif.²⁸ Keberadaan relasi tersebut terpisah dari kesadaran individu yang secara objektif berperan menata hubungan individu-individu. Relasi yang dimaksud bukan interaksi atau ikatan intersubjektif antar individu, melainkan hubungan yang terstruktur dan secara tak sadar mengatur posisi individu, kelompok atau lembaga dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.²⁹

²⁸ *Op. Cit.* George Ritzer dan Douglas J. Goodman, h. 582

²⁹ *Op. Cit.* Bagus Takwim dalam Fauzi Fashri, h. 94

Bourdieu memaknai arena sebagai arena pertempuran yang di dalamnya terjadi perebutan sumber daya dan akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Arena merupakan ranah pertarungan dimana mereka yang menempatnya mempertahankan atau mengubah konfigurasi kekuasaan yang ada.³⁰

Arena adalah sebetuk struktur yang mengarahkan individu atau kelompok menggunakan strategi tertentu untuk melindungi dan meningkatkan posisi mereka dalam struktur sosial. Apa yang dilakukan adalah berdasarkan pada tujuan yang paling menguntungkan bagi mereka, dan strategi yang digunakan bergantung pada posisi-posisi mereka dalam arena.³¹

Arena tidak bisa dipisahkan dari ruang sosial yang merujuk pada keseluruhan konsepsi tentang dunia sosial. Konsep ini memandang realitas sosial sebagai suatu ruang yang mencakup banyak arena di dalamnya yang memiliki hubungan satu sama lain. Setiap arena memiliki struktur dan kekuatan-kekuatan tersendiri, ditempatkan dalam suatu ranah yang lebih besar yang juga memiliki struktur dan kekuatan sendiri, dan seterusnya.³²

Bourdieu menganalisis arena dalam tiga tahap³³, *pertama*, merefleksikan keutamaan ranah kekuasaan, yakni dengan menelusuri

³⁰ *Ibid.* h. 95

³¹ *Ibid.* h. 95

³² *Op. Cit.* Richard Harker dkk, h. 45

³³ *Op. Cit* George Ritzer dan Douglas J. Goodman, h. 583

hubungan ranah tertentu dengan arena politik. Dalam hal ini, Bourdieu menempatkan arena politik (kekuasaan) sebagai arena yang terpenting dibandingkan dengan arena-arena yang lain.

Arena politik merujuk pada hierarki hubungan kekuasaan yang berfungsi menstrukturkan semua arena lain. *Kedua*, dengan memetakan struktur objektif hubungan antarposisi di dalam arena tersebut, dan *ketiga*, dengan menentukan sifat habitus aktor yang menempati berbagai jenis posisi di dalam arena tersebut.

Konsep arena tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan habitus yang sebelumnya dibahas sebagai salah satu konsepsi penting dalam pemikiran Pierre Bourdieu. Arena menjadi ruang habitus untuk bekerja dan membentuk dirinya. Proses kerja dan pembentukan habitus hampir tidak akan terjadi tanpa adanya arena. Cara kerja dan pembentukan habitus di arena terjadi melalui proses interaksi dan sosialisasi sehari-hari dalam kehidupan sosial. Habitus yang terbentuk dalam arena tersebut mewujud dalam struktur kognitif/mental dan kerangka berpikir tertentu. Hasil pembentukan habitus itu kemudian mempengaruhi perilaku dan tindakan dimana habitus dan arena tersebut berada.

Dalam penelitian ini, struktur sosial Kota Makassar menjadi arena Danny Pomanto membentuk habitus pendukung dan pemilihnya, khususnya habitus warga masyarakat yang menjadi segmen pembentukannya. Pembentukan habitus tersebut dilakukan oleh Danny

Pomanto melalui serangkaian upaya dan strategi saat menjadi walikota Makassar periode 2014-2019.

Pembentukan habitus tersebut sangat dimungkinkan karena Danny Pomanto memiliki modal dan otoritas politik dalam mengembangkan dan menjalankan berbagai program kemasyarakatan, sehingga melalui upaya dan strategi itu Danny Pomanto dapat membentuk habitus warga masyarakat yang menjadi tujuan dan sasaran program tersebut, khususnya di kalangan warga masyarakat lorong, RT/RW, warga ekonomi menengah kebawah, dan kelompok masyarakat lain yang merasakan dan menikmati kebijakan dan program yang dilakukan Danny Pomanto.

Secara spesifik, konsep arena dalam penelitian ini diidentifikasi dalam arena sosial politik pemilihan kepala daerah atau Pilkada kota Makassar 2020. Ibarat arena kompetisi, arena Pilkada di dalamnya terdapat sejumlah pemain (aktor) dengan posisi (modal) dan strateginya untuk meraih kemenangan dalam kontestasi tersebut. Agar bisa memenangkan pertarungan tersebut, seorang calon harus memiliki sejumlah modal untuk mempengaruhi struktur kognitif atau preferensi pemilih dalam kontestasi pemilihan tersebut .

Salah satu cara untuk mempengaruhi preferensi pemilih adalah melalui upaya pembentukan dan pemanfaatan habitus pemilih dengan memanfaatkan modal tertentu. Oleh karena itu, konsep modal yang dikembangkan oleh Bourdieu menjadi salah satu instrumen teoritis untuk

menjelaskan proses pembentukan dan pemanfaatan habitus pendukung dan pemilih Danny Pomanto di arena Pilkada Makassar 2020.

2.2.3 Modal (Kapital)

Menurut Bourdieu, modal adalah sebuah konsentrasi kekuatan spesifik yang bekerja dalam arena dan setiap arena mengharuskan individu untuk memiliki modal tertentu untuk dapat hidup dan bertahan di dalamnya.³⁴ Bertolak dari definisi ini, kepemilikan modal menjadi sangat penting dalam sebuah arena, tak terkecuali arena politik. Hanya saja, modal tidak beroperasi di sembarang arena, namun jenis modal yang ada harus disesuaikan dengan struktur dan karakter arena tersebut.

Modal sangat terkait dengan habitus. Pembentukan habitus bahkan didasarkan oleh modal apa yang dimiliki oleh seorang aktor dan bagaimana modal tersebut bekerja di sebuah arena. Misalnya, jika seseorang memiliki modal politik (kekuasaan politik) maka kemungkinan besar dia mampu membentuk habitus orang-orang di sekitarnya.

Sebab, dengan modalitas yang besar seperti kekuasaan politik dia dapat melakukan banyak hal di berbagai arena yang dapat mempengaruhi dan membentuk persepsi dan tindakan orang-orang di sekitar arena kekuasaannya, yang kemudian membentuk sebuah dominasi politik. Sehingga, semakin besar modal yang diakumulasi dan dimiliki oleh aktor,

³⁴ Mohammad Adib, "Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Boudieu," dalam *Jurnal Biokultur*, Vol.1, No 2 (2012), h. 107

maka semakin dominan posisinya dalam sebuah arena atau struktur sosial masyarakat .

Bagi Bourdieu, modal berperan sebagai sebuah relasi sosial yang dapat dipertukarkan, baik dalam bentuk materil maupun simbol, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka dan patut dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu. Artinya, modal bersifat dapat ditukar dari jenis modal tertentu ke bentuk modal lain.³⁵ Salah satu modal yang dapat ditukar atau dikonversi ke jenis modal lain adalah modal ekonomi.

Modal memiliki beberapa ciri penting, yaitu *pertama*, modal terakumulasi melalui investasi; *kedua*, modal dapat dialihkan ke orang lain; *ketiga*, modal dapat memberikan keuntungan sesuai dengan peluang yang dimiliki pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya.³⁶ Lebih jauh, bagi Bourdieu, modal dapat menjadi basis dominasi.³⁷ Proses dominasi tersebut terbentuk melalui proses pemanfaatan modal yang dimiliki aktor.

Pierre Bourdieu telah mengembangkan dan memperluas konsepsi modal. Makna modal yang dikembangkannya tidak hanya dalam artian umum yang bersifat material dan *tangible*, seperti pemahaman modal dalam pengertian ekonomi dan pemikiran marxis. Bagi Bourdieu, modal juga bersifat non-material dan *intangibile*, sehingga dia membagi modal

³⁵ Richard Harker dkk, *Op. Cit.*, h. 16-17

³⁶ Dikutip Haryatmoko dari Bonnewitz, dalam esai “Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Boudieu, *Jurnal Basis Edisi Khusus Pierre Bourdieu*. No. 11-12 (2013), h. 11

³⁷ *Log.Cit.* Richard Harker dkk

menjadi empat kategori, yakni modal ekonomi (uang, alat-alat produksi, harta benda), modal sosial (jaringan sosial), modal kultural (kualifikasi dan kapasitas individu), dan modal simbolik (prestise, status, dan otoritas).

Namun demikian, penelitian ini memfokuskan pada beberapa modal yang relevan dengan proses pembentukan dan pemanfaatan habitus politik Danny Pomanto, yakni modal kultural, modal sosial, modal ekonomi, dan modal politik. Bourdieu tidak secara eksplisit menyebut modal politik. Karena itu, dalam penelitian ini penulis akan menguraikan konsep tersebut dari pemikiran ahli lain untuk melengkapi landasan konseptual penelitian ini. Keempat modal tersebut dijelaskan lebih jauh.

2.2.3.1 Modal Kultural

Modal kultural atau budaya adalah kepemilikan kualifikasi intelektual yang diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal. Modal kultural menurut Pierre Bourdieu merujuk pada ijazah, pengetahuan, kompetensi, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, sompan santun, dan lainnya yang berperan dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial.³⁸ Modal kultural tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh para ahli Antropologi yang mendefinisikan kebudayaan dalam tiga kategori utama, yakni pengetahuan, perilaku dan kepribadian, dan artefak atau warisan benda-benda fisik dan bangunan.

³⁸ *Op. Cit.* Haryatmoko, h. 12

Dalam arena politik, modal kultural menjadi sangat penting dimiliki karena seorang kandidat kepala daerah harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang mumpuni untuk maju sebagai calon pemimpin publik dengan visi misi dan program yang mengesankan, serta mampu mengomunikasikannya di ruang publik, sehingga masyarakat pemilih dapat mendukung dan memilihnya di arena Pilkada.

2.2.3.2 Modal Sosial

Modal sosial memiliki makna yang luas dan terus mengalami perkembangan. Para ahli telah banyak membahas dan mengkaji konsep modal sosial ini, namun definisi dan penjelasan mereka berbeda-beda dengan ciri dan penekanannya masing-masing. Secara umum, para ahli ada yang menekankan makna modal sosial pada nilai-nilai, norma-norma, dan kepercayaan. Sebagian lagi ada yang menitikberatkan pada jaringan sosial. Pierre Bourdieu adalah termasuk dalam kelompok yang memaknai modal sosial sebagai sebetuk kepemilikan jaringan sosial.

Dia mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya baik yang aktual maupun yang potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan yang terlembaga (jaringan sosial), didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Bourdieu mengatakan bahwa besarnya modal sosial seorang tergantung seberapa jauh kuantitas dan kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, dan seberapa besar volume

modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya.³⁹

Jaringan sosial menurut Damsar dan Indrayani merupakan hubungan antar individu yang memiliki makna subyektif yang berhubungan atau berkaitan dengan sesuatu sebagai simpul dan ikatan. Simpul dilihat melalui aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan adalah hubungan antar para aktor tersebut. Jaringan dikatakan sebagai sumber daya dari modal sosial atau kapital sosial karena dengan kepemilikan “hubungan antar individu yang memiliki makna subyektif atau berkaitan dengan sesuatu sebagai simpul dan ikatan” maka para aktor memiliki kapital yang mampu diinvestasikan dalam suatu struktur hubungan sosial.⁴⁰

Sejalan dengan itu Bourdieu mengatakan, modal sosial juga terkait dengan keanggotaan seseorang dalam sebuah kelompok jaringan yang dapat memberikan dukungan yang bermanfaat padanya ketika diperlukan. Hubungan tersebut kemudian membentuk sebuah jejaring kelompok yang dapat memberikan akses pada anggotanya dalam struktur sosial. Dalam kelompok tersebut biasanya terdapat orang-orang dengan modal ekonomi atau modal kultural yang besar, sehingga ketika ada anggota kelompok yang membutuhkan bantuan dia dapat mengakses bantuan tersebut.

³⁹ Pierre Bourdieu, dalam Rusydi Syahra “Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 5 No. 1 (2003), h. 3

⁴⁰ Damsar dan Indrayani. 2009. “Pengantar Sosiologi Ekonomi Edisi Kedua.” Jakarta: Prenadamedia Group. H. 214

Apa yang diungkapkan Bourdieu tentang modal sosial sejalan dengan apa yang dipahami selama ini bahwa modal sosial secara sederhana adalah kenalan, koneksi atau jaringan yang memungkinkan adanya sebuah akses, kemudahan, kerja sama, kolaborasi, dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Akan tetapi, modal sosial Bourdieu tidak bermakna *an sich* tetapi terkait dengan habitus dan ranah dimana modal itu dioperasionalkan.

Dalam kajian ini Danny Pomanto memiliki sejumlah modal sosial, yakni jaringan RT/RW, masyarakat lorong dan elemen masyarakat lain. Jaringan sosial ini dibangun dan menjadi kuat saat Danny Pomanto menjadi walikota Makassar. Kepemilikan jaringan sosial tersebut menjadi instrumen yang menguatkan Danny Pomanto untuk membentuk habitus jaringannya, sehingga Danny Pomanto memiliki kedekatan dan hubungan yang kuat dengan masyarakat akar rumput di kota Makassar, khususnya di kalangan pendukung loyal dan pemilihnya.

2.2.3.3 Modal Ekonomi

Modal ekonomi adalah konsep sudah sangat umum dikenal dalam masyarakat. Pierre Bourdieu tidak secara spesifik menyebut modal ekonomi tersebut. Modal yang dikemukakannya juga mencakup uang, kekayaan materi, dan alat-alat produksi (tanah, mesin, buruh). Bourdieu menyebut modal ekonomi ini mudah dikonversikan ke dalam bentuk-

bentuk modal lainnya, dan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Dalam konteks politik, modal ekonomi ibarat pelumas dan bahan bakar yang dapat menggerakkan mesin politik. Kegiatan politik hampir tidak dapat berjalan tanpa adanya modal ekonomi. Uang, misalnya, menjadi modal ekonomi yang membiayai kegiatan sosialisasi dan kampanye kandidat. Berbagai kebutuhan alat peraga (spanduk, baliho, poster, stiker) dan kampanye di berbagai media (televisi, koran, media online) membutuhkan modal uang untuk pengadaannya. Demikian juga dalam proses pencalonan di internal partai kepemilikan modal ekonomi ini menjadi bahan pertimbangan dan persyaratan informal agar diusung oleh partai politik tertentu. Modal ekonomi dengan demikian menjadi penting dalam konteks politik.

Akan tetapi, Bourdieu tidak seperti kaum Marxian yang memandang modal ekonomi sebagai sesuatu yang paling menentukan (determinisme ekonomi) dan menjadi satu-satunya modal utama dalam kehidupan sosial. Bourdieu keluar dari determinisme ekonomi yang menempatkan ekonomi sebagai yang paling menentukan dan menjadi fokus penjelasannya.

Bourdieu kemudian menawarkan beberapa jenis modal (sosial, kultural, dan simbolik) sebagai bagian yang menentukan posisi dan tindakan aktor dalam arena politik. Namun demikian, modal ekonomi

adalah jenis modal yang relatif lebih independen karena mudah digunakan dan ditransformasi ke arena-arena lain. Modal ekonomi juga bersifat fleksibel dan mudah diwariskan pada orang lain.

Sebagai mantan walikota Makassar periode 2014-2019, Danny Pomanto memiliki modal kekayaan yang cukup besar. Dalam laporan harta kekayaannya di LHKN per tanggal 10 Januari 2018 lalu, Danny Pomanto memiliki total harta kekayaan sebesar Rp 79,73 milyar.⁴¹ Harta kekayaan ini menjadi modal ekonomi Danny Pomanto untuk mendukung pencalonannya dalam Pilkada kota Makassar 2020.

2.2.3.4 Modal Politik

Pierre Bourdieu tidak secara eksplisit menyebut modal politik dalam kerangka pemikiran teoritisnya. Tetapi secara implisit dapat dikatakan bahwa penggunaan berbagai jenis modal (modal sosial, ekonomi, kultural, dan simbolik) yang dikemukakan Bourdieu untuk tujuan politik merupakan modal politik yang dimiliki oleh aktor politik. Karena itu, Casey mendefinisikan modal politik sebagai pendayagunaan seluruh jenis modal yang dimiliki oleh aktor politik baik individu maupun lembaga politik untuk menghasilkan tindakan politik yang menguntungkan atau memperkuat posisi politik aktor tersebut.⁴²

⁴¹ Lihat <https://www.tagar.id/danny-pomanto-calon-walikota-terkaya-munafri-arifuddin-utang-terbanyak>, diakses pada 09 September 2021

⁴² Casey dalam Sudirman Nasir, <https://www.liputan6.com/news/read/251345/sby-antara-modal-politik-dan-modal-simbolik>, diakses pada 09 September 2021

Akan tetapi, dalam konteks penelitian ini, modal politik lebih dimaknai sebagai kekuasaan formal yang dimiliki oleh seorang aktor dalam konteks politik. Kekuasaan formal merujuk pada kekuasaan yang sah (*legitimate power*) yang dalam hal ini disebut wewenang (*authority*) atau otoritas. Sebagaimana dikatakan Harold D. Laswell dan Abraham Kaplan yang dikutip oleh Miriam Budiardjo bahwa wewenang adalah kekuasaan formal (*formal power*), dianggap bahwa yang memiliki wewenang berhak untuk mengeluarkan perintah, membuat peraturan-peraturan dan mengharapkan kepatuhan terhadap peraturan tersebut.⁴³ Sejalan dengan itu, Robert Bierstedt mengatakan bahwa wewenang merupakan kekuasaan yang dilembagakan (*institutionalized power*).⁴⁴

Max Weber membagi konsep wewenang atau otoritas ini dalam tiga bentuk, yaitu, *pertama*, wewenang tradisional adalah wewenang yang didasarkan atas tradisi, kebiasaan, kekudusan aturan dan kekuatan zaman itu. *Kedua*, wewenang karismatik, yakni wewenang yang diperoleh seseorang karena dipandang memiliki kualitas kepribadian individu yang luar biasa (*extraordinary*) dan diperlakukan sebagai orang yang dianugerahi kekuatan-kekuatan dan kualitas adiduniawi (*supernatural*), adiinsani (*superhuman*), dan pengecualian (*exceptional*). *Ketiga*, wewenang legal-rasional, ialah wewenang yang didasarkan atas

⁴³ Miriam Budiardjo, 2010. Dasar-Dasar Ilmu Politik (edisi revisi), Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm 64

⁴⁴ *Ibid.*

komitmen terhadap seperangkat peraturan yang diundangkan secara resmi dan diatur secara impersonal.⁴⁵

Konsep wewenang atau otoritas sebagai modal politik dalam pembahasan ini dikemukakan untuk menjelaskan posisi Danny Pomanto yang pernah menduduki jabatan walikota Makassar pada periode 2014-2019, sehingga Danny Pomanto ketika itu memiliki kekuasaan formal yang dapat digunakan untuk membentuk habitus pendukung dan pemilih menuju arena Pilkada Makassar 2020.

2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Pengarah

Penelitian ini disusun terutama berdasarkan argumentasi bahwa Danny Pomanto merupakan calon walikota Makassar yang dominan (lebih kuat) dibandingkan kandidat lain, meskipun calon lain itu adalah figur yang didukung oleh sejumlah elit besar di kota Makassar. Hal tersebut didasarkan pada hasil survei elektabilitas dan kemenangannya yang cukup signifikan pada pemilihan walikota Makassar 2020. Kemenangan Danny Pomanto dalam Pilkada itu tidak terlepas dari adanya pengaruh habitus yang telah terbentuk di kalangan pendukung dan pemilihnya, sehingga dapat dimanfaatkan oleh Danny Pomanto dalam arena Pilkada Makassar 2020 untuk mendukung dan memilihnya dalam kontestasi politik tersebut.

⁴⁵ Damsar, 2010. Pengantar Sosiologi Politik, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm 89-70.

Dalam penelitian ini, konsep habitus diambil dan dikembangkan dari pemikiran Pierre Bourdieu sebagai struktur kognitif atau mental yang mempengaruhi dukungan dan pilihan politik individu atau masyarakat dalam arena Pilkada. Habitus bukanlah sesuatu yang terbentuk secara alamiah tetapi dipengaruhi dan dibentuk oleh kekuatan eksternal melalui sebuah struktur atau arena dimana individu dan masyarakat itu berada. Habitus masyarakat Makassar khususnya di kalangan pendukung dan pemilih Danny Pomanto tidak terlepas dari pengaruh dan upaya pembentukan yang dilakukan Danny Pomanto dalam struktur sosial politik masyarakat Kota Makassar.

Keberadaan habitus tersebut kemudian menjadi variabel yang mempengaruhi atau membentuk kecenderungan dan preferensi politik mereka terhadap sosok Danny Pomanto, sehingga habitus yang terbentuk tentang Danny Pomanto di kalangan pendukung dan pemilihnya menjadi penting diteliti untuk menjelaskan besarnya dukungan dan pilihan pemilih terhadap Danny Pomanto yang membuat posisinya tidak dapat dikalahkan dalam arena Pilkada Makassar 2020.

Studi ini diawali dengan mengkaji upaya-upaya pembentukan habitus masyarakat yang dilakukan oleh Danny Pomanto kepada para pendukung dan pemilihnya di Kota Makassar dimana habitus itu mulai dibentuk saat dia menjadi walikota Makassar pada periode 2014-2019. Dengan kewenangan dan kekuasaan sebagai walikota Makassar,

Danny Pomanto memiliki kemampuan atau modal untuk mempengaruhi dan membentuk habitus pendukung dan pemilihnya melalui sejumlah program dan tindakannya dalam struktur sosial masyarakat Kota Makassar.

Beberapa program pembangunan yang menjadi instrumen dan mekanisme yang efektif terhadap proses pembentukan habitus tersebut adalah pembangunan dan penataan lorong di kota Makassar (Lorong Garden), pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan RT/RW, dan program kemasyarakatan lainnya yang berkontribusi pada pembentukan habitus warga. Perilaku dan tindakan Danny Pomanto yang bermasyarakat, peduli, dan inklusif terhadap warga masyarakat bawah dan kelompok minoritas ikut berpengaruh pada proses pembentukan habitus pendukung dan pemilihnya.

Hasil pembentukan habitus di kalangan pendukung dan pemilih itu kemudian dimanfaatkan oleh Danny Pomanto dalam arena Pilkada Kota Makassar 2020. Pemanfaatan habitus tersebut dilakukan dengan membentuk komunitas relawan dan pemilih di tingkat masyarakat, serta menjadikan pemanfaatan habitus sebagai basis pendekatan dan strategi kampanye dalam arena Pilkada Makassar 2020. Hasil dari pemanfaatan habitus tersebut kemudian mengantarkan Danny Pomanto sebagai calon walikota terpilih dalam Pilkada Makassar 2020.

Untuk itu, kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai

berikut:

Kerangka Pikir Penelitian

